

## BUDAYA MALU CERMINAN BAGI PEREMPUAN MELAYU

**Emilia Susanti**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Email : Emilia.susanti@yahoo.com

### **Abstrak:**

*Melayu dalam pengertian mutakhir merujuk kepada penutur bahasa Melayu dan mereka yang mengamalkan adat Melayu. Melayu identik dengan Islam. Hal ini menjadi sebuah ketentuan karena budaya Melayu sangat bernafaskan Islam, atau budaya Melayu bersumber dari ajaran Islam. Sesuai dengan pribahasa melayu untuk yang mengatakan “adat bersanding sara’, dan sara’ bersandingan kitabullah”. Maksudnya, adat mempunyai aturan yang berdasarkan Islam, sedangkan aturan Islam itu berdasarkan kitab suci al-Qur’an. Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang beradab dan mempunyai kepribadian yang baik, moralitas yang tinggi, dan selalu ingin berhasil dalam segala hal. Vallentijn (1712) menyebutkan bahwa orang Melayu sangat cerdas, sangat pintar, dan manusia yang sangat sopan di seluruh Asia. Orang Melayu identik dengan orang yang pemalu, apalagi seorang perempuan akan mencerminkan budaya timur yang pemalu dan sopan dalam bersikap dan bertingkah laku.*

**Kata kunci:** Islam, Malu, Perempuan, dan budaya Melayu

### **Pendahuluan**

Pengertian kebudayaan sering dipahami sebagai segala sesuatu yang menunjukkan hasil-hasil kesenian. Hasil kesenian ini berupa lukisan, bangunan, tari, serta benda hasil karya manusia lainnya yang memiliki unsur keindahan.

Menurut ahli antropologi budaya, yang dimaksud kebudayaan itu tidak hanya berupa benda-benda hasil karya seperti kesenian saja. Akan tetapi termasuk sikap, tingkah laku manusia, cara berpikir, pandangan hidup, penilaian tentang baik buruk, semuanya termasuk pengertian kebudayaan. Secara sederhana,

kebudayaan dapat diartikan sebagai cara orang bersikap dan bertingkah laku yang dipelajari dan sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat.

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni pengaruh alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Hal tersebut merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Secara etimologi, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan”, terutama yang berkaitan dengan tanah. Jadi, kebudayaan adalah segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan menubuh alam.

Orang Melayu mempunyai kebiasaan mempelajari bahasa mereka, tetapi juga berusaha memperluas pengetahuan mereka dengan mempelajari bahasa Arab. C. Lekkerker (1916) Menyebutkan jati diri Melayu adalah lebih dari segala suku-suku di nusantara, tidak pelak lagi bahwa banyak penyebaran agama Islam di nusantara, melalui bahasa, kapal perdagangan mereka, perkawinan mereka dengan wanita asing, dan propaganda langsung. Orang Melayu ditandai paling suka mengembara, suatu ras yang paling gelisah di dunia, selalu berpindah ke mana-mana, dan mendirikan koloni (kampung hunian).

J.C. Van Eerde (1919) menyebutkan bahwa orang Melayu sangat enerjik dan penuh keinginan kuat untuk maju. Identitas orang Melayu jujur dalam berdagang, berani mengarungi lautan, jarang terlibat dalam soal kriminal, sangat suka kepada tegaknya hukum dan bajat yang melekat

pada dirinya adalah bidang kesenian, nelayan dan perairan. Adapun ciri-ciri dari bangsa Melayu menurut para penguasa kolonial Belanda, Inggris serta para sarjana asing antara lain sebagai berikut:

1. Seseorang disebut Melayu apabila ia beragama Islam, berbahasa Melayu dalam kesehariannya, dan beradat istiadat Melayu. Adat Melayu itu bersendikan hukum syarak, syarak bersendikan kitabullah. Jadi, orang Melayu adalah etnis yang secara kultural (budaya) dan bukan mesti secara geneologis (persamaan keturunan darah).
2. Berpijak kepada yang Esa. Artinya, ia tetap menerima takdir, pasrah, dan selalu bertawakal kepada Allah.
3. Orang Melayu selalu mementingkan penegakan hukum (law enforcement).
4. Orang Melayu mengutamakan budi dan bahasa, hal ini menunjukkan sopan-santun dan tinggi peradabannya.
5. Orang Melayu mengutamakan pendidikan dan Ilmu.
6. Orang Melayu mementingkan budaya Melayu, hal ini terungkap pada bercakap tidak kasar, berbaju menutup aurat, menjauhkan pantang larangan dan dosa, serta biar mati daripada menanggung

malu dirinya atau keluarganya, karena bisa menjatuhkan marwah keturunannya, sebaliknya tidak dengan kasar mempermalukan orang lain.

7. Orang Melayu mengutamakan musyawarah dan mufakat sebagai sendi kehidupan sosial. Kondisi ini terlihat pada acara perkawinan, kematian, selamatan mendirikan rumah, dan lain-lain. Orang Melayu harus bermusyawarah/ mufakat dengan kerabat atau handai taulan.
8. Orang Melayu ramah dan terbuka kepada tamu, keramahmatan dan keterbukaan orang Melayu terhadap segala pendatang (tamu) terutama yang beragama Islam,
9. Orang Melayu melawan jika terdesak

### **Pembahasan**

Dapat kita pahami bahwa budaya melayu identik dengan Islam dan orang melayu sangat menjunjung tinggi rasa malu, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Sebaliknya tidak dengan kasar mempermalukan orang lain, begitu tinggi derajat malu pada budaya melayu. Seperti yang kita ketahui bahwa garis keturunan melayu berdasarkan dari perempuan atau berdasarkan garis keturunan ibu, dengan begitu seorang perempuan yang berbudaya melayu tentu harus lebih memperhatikan

aturan yang berada di dalam aturan budaya melayu tersebut, menjaga marwah keluarga dengan menjaga sifat malu.

Di atas telah dijelaskan bahwa budaya melayu memiliki aturan yang mengikuti aturan Islam. Dalam Islam sendiri malu merupakan salah satu akhlak yang mesti dijaga oleh setiap insan. Nilai budaya adalah satu bagian dari kebudayaan komunitas tertentu yang merupakan suatu konsepsi abstrak yang dianggap baik dan amat bernilai tinggi dalam hidup, yang menjadi pedoman tertinggi kelakuan dalam kehidupan satu masyarakat.

Dalam sistem budayanya, orang melayu sangat menjaga perasaan “rasa malu”. Malu yang menimpa seorang individu berarti malu keluarga. Ukuran malu setingkat “rasa iman” karena rasa malu bersumber dari nilai-nilai Islami, sesuai dengan pesan Rasulullah SAW, “*malu dan iman adalah satu kesatuan, hilang salah satu (Iman), hilang yang lain (malu) dan sebaliknya*”. Karena itu orang tua terdahulu, sangat menjaga untuk tidak berbuat yang memalukan diri dan keluarganya, termasuk menjaga anak cucunya.

Mengenai hal di atas dapat kita lihat dari budaya melayu yang identik dengan perempuan sebagai penerus suku atau penerus keturunan, yang juga identik

dengan moto “adat *bersanding syara’, syara’ bersanding kitabullah*”. Maksudnya, adat melayu terikat dengan hukum Islam, sedangkan hukum Islam berlandaskan al-Qur’an. Perempuan sebagai penerus turunnya suku tentu dituntut untuk menjaga aturan yang ada dalam adat tersebut. Dalam aturan adat, perempuan melayu dituntut untuk memiliki rasa malu, ini berdasarkan ajaran Islam bahwa malu adalah salah satu bentuk akhlak yang baik.

Menurut Nurasmawi (2014) bahwa para orang tua dan suami wajib mendidik anak-anak perempuan mereka di atas rasa malu karena rasa malu adalah perhiasan para wanita. Apabila dia melepaskan rasa malunya itu, maka semua keutamaan pada dirinya itu ikut hilang.

Malu dalam pandangan Islam adalah salah satu sifat orang beriman. Rasa malu sangat bermanfaat dalam mengendalikan hawa nafsu. Orang yang memiliki rasa malu adalah orang yang mampu menjaga diri. Harkat martabat diri seseorang sangat tergantung pada rasa malu yang dimilikinya. Semakin tinggi rasa malunya, semakin tinggi pula harga diri dan martabatnya. Sebaliknya, semakin rendah rasa malunya, semakin rendah pula harga diri dan martabatnya.

Berkenaan dengan pentingnya sifat malu, Rasulullah SAW pernah bersabda yang berbunyi, “*Iman meliputi lebih dari enam puluh cabang atau bagian. Dan rasa malu adalah sebuah cabang dari iman*” (HR. Bukhari). Sebagai sebuah cabang, sifat malu tentu sangat mempengaruhi kualitas iman. Dengan kata lain, malu adalah salah satu parameter dalam mengukur kualitas iman seseorang.

Secara umum, ada tiga jenis malu yaitu;

#### 1. Malu kepada Allah

Orang yang malu kepada Allah adalah orang yang malu ketika meninggalkan perintah-perintah Allah. Demikian juga ia sangat malu bila Allah mengetahui bahwa ia mengerjakan larangan-larangan-Nya. Malu kepada Allah berarti menyadari sepenuhnya bahwa Allah mengetahui seluruh aktivitas jasmani dan rohani setiap manusia. Pada titik inilah iman seseorang dipertaruhkan. Meski ia bebas melakukan apa pun yang diinginkannya, namun ia membatasi diri karena ia yakin (iman) bahwa Allah pasti mengetahuinya.

#### 2. Malu kepada sesama manusia

Malu kepada sesama manusia adalah malu mengerjakan hal-hal yang tidak pantas dilakukan dalam pandangan

masyarakat. Malu jenis ini sangat tergantung pada pandangan sosial. Karena itu, malu pada sesama manusia bisa jadi bukan didasarkan atas kesadaran ilahiyah. Agar dapat meningkatkan kualitas iman, malu pada sesama manusia ini sangat perlu dikaitkan dengan rasa malu kepada Allah.

### 3. Malu kepada diri sendiri

Malu pada diri sendiri adalah rasa malu yang tumbuh secara otonom dalam diri manusia. Dengan kemampuan berpikir yang dianugerahkan Allah, seseorang dapat secara *genuine* memilih perbuatan mana yang pantas dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Berkenaan dengan sifat malu pada diri sendiri, Damon Wayans pernah mengatakan, "*Nobody can stop you but you and shame on you if you're the one who stops yourself*" (Tidak ada seorang pun yang dapat menghentikan kamu selain dirimu sendiri dan rasa malu yang ada pada dirimu jika kamu memang adalah tipikal orang yang dapat menghentikan diri sendiri).

*Dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Malulah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar malu". Kami berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya kami malu,*

*Alhamdulillah (segala puji bagi Allah)". Rasulullah SAW bersabda, "Bukan begitu, tetapi malu kepada Allah dengan sebenar-benar malu itu ialah kamu menjaga kepala dan apa yang ada di dalamnya, kamu menjaga perut dengan segala isinya, dan hendaklah kamu mengingat mati dan kehancuran. Barangsiapa menghendaki akhirat dengan meninggalkan kemewahan dunia, orang yang berbuat demikian, maka ia telah malu yakni kepada Allah dengan sebenar-benar malu". [HR Tirmidzi juz 4, hal. 53, no. 2575.*

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna. Kesempurnaan itu tampak dari dianugerahkannya akal, sehingga manusia seharusnya mampu memilah antara yang hak dan batil. Berbeda dengan makhluk tumbuhan dan binatang, di mana nafsu lebih mendominasi tanpa akal. Malu merupakan sifat yang mulia. Sifat yang telah diwariskan oleh para Nabi. Islam menganjurkan umatnya agar menjadikan malu sebagai penghias hidupnya. Hiasan yang membawa kebaikan bagi pemiliknya dan menjadi jalan menuju surga.

Rasa malu memang merupakan rem yang sangat ampuh dalam mengontrol perilaku kita. Sekiranya tidak ada rasa malu pada diri kita, tentu apa yang diisyaratkan hadis di atas akan benar-benar terjadi. Kita akan melakukan apa saja yang diinginkan tanpa kekangan. Kalau sudah seperti itu,

maka berbagai penyelewengan dan penyimpangan tentu akan dilakukan tanpa adanya perasaan bersalah.

Bahkan mungkin, berbagai penyimpangan dikemas dalam tampilan yang soleh dan agamis. Tanpa adanya rasa malu, apa yang tidak layak menjadi pantas, dan apa yang terlarang menjadi boleh dan dipandang baik. Tuntunan menjadi tontonan dan sebaliknya tontonan menjadi tuntunan.

Penting untuk dipahami bahwa rasa malu di sini dalam konteks apa-apa yang dibenci Allah SWT bukan dalam hal-hal yang benar. Sehingga di dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan kejujuran wajib dikedepankan keberanian.

Tidak semestinya seorang malu untuk menuntut apa yang memang menjadi haknya. Tapi, ia seharusnya malu jika mengambil apa-apa yang bukan haknya, walaupun tidak ada seorang manusiapun yang mengetahui perbuatannya. Alangkah indah sekiranya kaum Muslimin memiliki rasa malu yang kuat, sehingga rasa malu itu menjadi penuntun ke arah perilaku yang mulia. Setiap kali bisikan-bisikan buruk menggoda, maka akan kita katakan: "Sungguh saya malu pada Allah untuk berbuat yang semacam ini. Sudah saatnya malu menjadi budaya yang harus selalu dijaga dan dipelihara, baik oleh

individu, kelompok, terlebih bangsa ini. Kita sadari betapa tidak berhentinya petaka, bencana, yang melanda bangsa ini mungkin salah satunya diakibatkan oleh hilangnya rasa malu.

Menurut Syaikh Nada Abu Ahmad (2011) agama Islam tegak di atas beberapa pilar, yaitu akidah, ibadah, hubungan sosial (muamalah), akhlak, etika, dan hukuman. Melalui pilar-pilar itulah Allah menyempurnakan nikmat dan agama-Nya kepada kita. Dengan pilar-pilar itu, kita dapat memiliki berbagai keutamaan dan terbebas dari berbagai kenistaan. Malu adalah pangkal moral dan etika. Karena begitu mulianya dan luhurnya sikap malu serta begitu besar pengaruhnya, maka muncul berbagai keistimewaan akhlak yang tersohor dalam agama lurus ini.

Dengan demikian, kita mengetahui bahwa kepedulian perempuan terhadap rasa malu dan komitmen kepadanya merupakan kepedulian terhadap keutamaan, kehormatan, diri, dan akhlak yang lurus. Itu dapat membalut setiap kelalaian, mencegah setiap keburukan, dan mendorong kepada setiap hal yang baik. Tidaklah rasa malu berada pada sesuatu melainkan akan membuatnya buruk. Seandainya rasa malu telah hilang, maka perempuan pun hilang bersamanya. Sebab, malu adalah mahkota bagi perempuan.

Musuh-musuh Islam membuat tipu daya terhadap perempuan dengan hidup yang modernisasi hingga para perempuan dapat melepaskan rasa malunya. Hidup modernisasi yang menjadi kebanggaan manusia sekarang, membuat mereka berani menentang syari'at itu sendiri. Satu lagi, kalau malu hanya berpatokan pada pandangan manusia, maka hal itu akan melahirkan manusia-manusia yang bersikap munafik. Di depan banyak orang, dia akan bersikap baik, santun, ramah, dan sebagainya. Begitu tidak terlihat banyak manusia, dia akan berkhianat, korupsi, menyengsarakan orang lain, serta melakukan kejahatan kejam lainnya. Rasa malu merupakan identitas bagi setiap Muslim.

قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقٌ وَ خُلُقُ الْإِسْلَامِ إِهْلَاقُ الْحَيَاةِ.  
عَنْ زَيْدِ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ رُكَّانَةَ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى  
أَطْوَمَ أَيْ

Dari Zaid bin Thalhah bin Rukanah, ia mengatakannya dari Nabi SAW, Rasulullah SAW bersabda, “Bagi tiap-tiap agama itu ada akhlaqnya, dan akhlaq Islam adalah malu” [HR Malik, di dalam Muwaththa': 905].

Artinya, rasa malu merupakan bagian yang tak boleh terpisahkan dari diri setiap muslim. Begitu hilang rasa malunya, maka hilang pula kepribadiannya sebagai seorang Muslim. Ia akan terbiasa berbuat

dosa, baik terang-terangan maupun tersembunyi. Makanya, sangat wajar jika Rasulullah SAW murka terhadap orang yang tak punya rasa malu.

شَيْتَ مَا فَاصْتَعُ تَسْتَحُ لَمْ إِذَا الْوَلَى التُّبُوَّةَ كَلَامٍ مِنَ النَّاسِ .  
قَالَ مَسْعُودٌ أَبِي عَنْ: ص النَّبِيُّ قَالَ: أَدْرَكَ مِمَّا إِنَّ  
عِرَاخِبِلَا .

Dari Abu Mas'ud, ia berkata: Nabi SAW bersabda, “Sesungguhnya diantara apa-apa yang didapati orang-orang dari perkataan para Nabi dahulu ialah: Apabila kamu sudah tidak malu, maka berbuatlah sekehendakmu” [HR. Bukhari juz 7, hal. 100].

Betul! Silahkan berbuat sesukamu tanpa malu sehingga Allah akan murka. Dan bersiaplah untuk menjalani hidup yang sempit di akhirat dan di dunia. Mari kita jaga dan budayakan sifat MALU ketika akan berbuat kemungkaran dan selalu BERANI dalam memperjuangkan kebenaran.

Akhir-akhir ini kita sering melihat dan alami peristiwa kenakalan remaja dengan berbagai dimensi di kalangan masyarakat, seperti kenakalan remaja yang berlebihan, siswa-siswi melakukan perbuatan yang dianggap tidak sopan dan menyebarkannya melalui media internet dan handphone, dan juga banyak siswa sekolah yang menjadi korban narkoba, bahkan yang paling marak terjadi dan seringkali kita lihat diberita-berita bahwa

maraknya seks bebas, yang mengakibatkan banyaknya remaja usia dini melakukan seks bebas tersebut sehingga mengakibatkan hamil diluar nikah dan hal ini mengakibatkan pernikahan usia dini dan juga aborsi.

Hal ini terjadi didukung oleh beberapa faktor, dan yang terutama hilangnya budaya malu pada remaja saat ini. Pada tahun 80-an jarang sekali kejahatan yang berbentuk seks bebas, dikarenakan orang dahulu menganggap jika kejahatan itu terjadi atau ada anaknya yang melakukan tindakan tersebut atau hamil diluar nikah, orang tua sangat malu dan akan mengusir anaknya hingga tak ingin anaknya datang ke rumahnya lagi. Karena menurut mereka sama saja anak itu melempar kotoran di wajah orang tuanya. Bedanya orang sekarang jika ada anaknya yang hamil diluar nikah orang tua akan berkata "maklum saja, inikan sudah menjadi kenakalan remaja".

"Apabila perzinahan dan riba telah melanda suatu negeri maka mereka (penghuninya) sudah menghalalkan atas mereka sendiri siksaan Allah" (HR. Athabrani dan Al Hakim).

Membaca surat kabar lokal beberapa bulan terakhir ini, kita jadi prihatin. Tiada hari tanpa berita kriminal dan maksiat. Yang namanya kasus perkosaan selalu

menghiasi halaman surat kabar. Ada berita tentang seorang ayah menghamili anak kandung. Ada gadis belita yang diperkosa siswa SLTP, dan lain sebagainya.

Kita tak habis pikir, kenapa orang tega berbuat demikian. Dan hasil pemeriksaan yang dilakukan pihak berwajib, motifnya karena tidak bisa mengendalikan dorongan hawa nafsu. Tapi bila kita amati, ada faktor lain sebagai penyebabnya, yakni tidak adanya "rasa malu". Seorang kakek yang menurut istilah anak muda sekarang sudah bau tanah (maksudnya sudah dekat ke kubur), tidak malu berbuat kurang senonoh dengan bocah cilik. Seorang ayah tega menggauli anak tirinya yang justru harus dilindungi serta dididiknya. Begitu pula kakak-beradik sudah tidak malu secara bersama-sama memperkosa seorang gadis di bawah umur.

Akibat yang ditimbulkan oleh hilangnya "rasa malu" ini bukan hanya membuat angka kasus pemerkosaan meningkat, tetapi juga kasus kriminal lainnya semisal pembunuhan, penganiyaan, pencurian dengan kekerasan, penyelewengan, penyalahgunaan wewenang, dan lain sebagainya. Kita baca di surat kabar dan majalah tentang kasus pembunuhan yang terjadi di daerah ini cukup tinggi. Tersinggung sedikit karena

omongan, orang tega menghabisi nyawa seseorang.

Juga ada petugas keamanan suatu perusahaan ikut menjadi otak pencurian alias "pagar makan tanaman". Seorang pejabat yang kita nilai memiliki pangkat yang tinggi dan terhormat justru terlibat penyelewengan alias korupsi. Juga ada yang sudah tergolong pimpinan, tidak malu atas kegagalan-kegagalan yang dilakukannya selaku pimpinan. Jika di negara-negara maju seorang menteri mundur karena kebijaksanaannya dianggap gagal. Tetapi kita jangankan mundur, dikritik saja sudah naik darah dan mencak-mencak.

Kesemuanya itu tidak terlepas dari menipisnya rasa malu. Mereka tak malu lagi dengan anak-istri, tetangga, masyarakat, apalagi dengan Tuhan. Menipisnya rasa malu itu terjadi di kalangan masyarakat menengah ke bawah dan atas. Dalam ajaran Islam, sifat malu itu ditekankan benar. Sebab sifat malu salah satu penyangga dalam mewujudkan pengendalian diri dari berbuat keji. Rasa malu akan menghindarkan seseorang dari godaan hawa nafsu.

Beberapa pakar di bidang sosial dan agama berpendapat, sifat malu itu merupakan "benteng diri" dalam menangkalkan godaan untuk berbuat kurang

baik. Orang yang memiliki perasaan malu, tidak akan mau berbuat sesuatu yang melanggar hukum, atau melanggar norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat.

Di Sumatera Barat atau Ranah Minang, yang terkenal dengan adatnya bersendikan "syara" (hukum agama), dan "syara' bersendikan Kitabullah (al-Quran)", rasa malu sangat penting bagi masyarakatnya. Pada dasarnya masyarakat sangat takut berbuat sesuatu yang bisa membuat malu. Sebab rentetannya panjang. Jika seorang warga berbuat sesuatu yang kurang baik, maka orang sekampung akan membicarakannya. Wah, anak si Anu, kemenakan si Anu, dari suku Anu telah berbuat tak senonoh. Jadi si pelaku akan diketahui anak dari siapa, kemenakan siapa, dan dari suku mana. Sehingga si pelaku telah membuat jelek orang tua, menjelekkan "mamaknya", dan telah menjelekkan "sukunya". Yang malu bukan si pelaku saja, tetapi orang tua, penghulu, dan sukunya. Yang pasti si pelaku akan jadi gunjingan di mana-mana.

Para pengamat sosial menilai, rendahnya angka kriminal di Sumatera Barat, salah satu penyebabnya adalah tebalnya rasa malu di kalangan masyarakatnya. Tak dapat dipungkiri, rasa malu merupakan bagian penting dari perilaku (akhlak) manusia. Iman seseorang

akan kuat bila di dalam dirinya ada rasa malu. Dan iman akan goyah bila rasa malu sudah menjauh dari dirinya. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa masyarakat yang bersuku melayu seperti masyarakat Sumbar minim sekali angka kejahatan yang terjadi dikarenakan rasa malu yang mereka pegang.

Masalah yang selanjutnya bagaimana dengan perempuan yang berani meninggalkan rasa malu? Perempuan yang merusak nama baik sendiri, nama baik keluarga dan nama baik diri budaya ataupun suku. Tentu akan merugikan bagi dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sebagai orang yang berada di sekitarnya tentu mereka harus sering mengenalkan budaya malu, mengenalkan pada agama Islam, dan sering mengingatkan. Sebagai orang tua seharusnya mendidik dari kecil dan memarahi ketika anaknya bersalah, bukan ikut membela, karena itu membuat anak semakin semena-mena dalam berbuat.

Selanjutnya yang terjadi bahwa adanya denda adat yang sekarang tidak dilaksanakan dengan hukum asal, misalnya orang yang menikah sesuku didenda dengan seekor kerbau dalam adat melayu dan juga harus keluar dari kampung tersebut. Namun sekarang sudah banyak terjadi pernikahan satu suku, tetapi mereka tidak membayar denda dengan semestinya,

dan mereka juga masih tetap santai keluar masuk bahkan masih tinggal di kampung tersebut. Inilah permasalahannya, karena rasa malu yang berkurang atau sudah hampir hilang. Seharusnya pemuka adat harus mengingatkan kembali dan berusaha mengembalikan kepada yang semestinya.

Kita belajar dari adat Sumatra Barat yang menjunjung tinggi adat istiadat, dan terutama memelihara rasa malu, sehingga begitu minim tingkat kriminal di sana.

### **Kesimpulan**

Adat melayu adalah adat yang berpedoman dengan hukum Islam dan sangat menjunjung tinggi rasa malu sesuai dengan ketentuan agama Islam itu sendiri. Malu bagi perempuan adalah mahkota, jika budaya malu telah bisa kita pegang pada zaman yang semakin berkembang ini tentu tindakan kriminal dan terutamanya bagi perempuan akan berkurang dan akan lebih terjaga, seperti yang dikatakan tadi bahwa di Sumatra Barat tingkat kriminalnya sedikit, karena rasa malu yang masih mereka pegang. Meski sudah mulai berubah, namun kita harus menghidupkan kembali agar benar-benar tingkat kejahatan bagi perempuan tidak ada lagi. Seperti yang dikatakan oleh Syaikh Abdullah bin Zaid Ali Mahmud “ jika kamu hendak mengetahui ruginya kehilangan rasa malu,

perhatikan negeri-negeri yang perempuannya sudah tidak memiliki rasa malu. Kamu akan melihat kerusakan moral, etika, karakter, dan kehancuran. Kondisi sosial yang sangat tragis ini adalah makna dari sabda nabi “*jika kamu tidak malu, maka berbuatlah semaumu*”.

### Daftar Kepustakaan

- A. Meinarno, Eko Widiyanto, Halida Bambang, Rizka. (2011). *Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Abdurrahmat Fathoni. (2006). *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Syaikh Nada Abu. (2011). *300 Dosa yang Diremehkan Wanita*. Solo: Kiswah Media.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. (2008). *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jaktim: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Wazar, Amin Bin Yahya. (2008). *Fatwa-fatwa Tentang Wanita Muslimah*. Jakarta: Dartlhag.
- Baidlowi Syamsuri. (1993). *Wanita dan Jilbab*. Surabaya: Anugerah.
- Bernadus Imam Haryanto. (2007). *Skandal Wanita Menggunakan Rok Mini dan Pakaian Seksi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- <http://misterrakib.blogspot.com/2013/05/budaya-malu-dinegeri-ini-sudah-hampir.html>.
- <http://www.slideshare.net/wildasya/budaya-melayu-riau>.
- <http://almanhaj.or.id/content/3441/slash/0/malu-adalah-akhlak-Islam/>.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurasmawi. (2014). *Akhlak*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Qordhawi, Yusuf. (1995). *Fatwa-fatwa Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press.
- T.O Ihromi (editor). (1996). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Winarno Herimanto. (2012). *Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.